Season 1
My Bride
A Sexy Romance By.
Zenny Arieffka

My Bride

(Season 1)

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka

Thanks to

All My Lovely readers… I Love you All…
tanpa kalian mah, aku bukan apa-apa…
hikkss.

Love, Zenny Arieffka

Dari Penulis :

Haii... Sedikit info buat semuanya, sebenarnya cerita ini terdiri dari 3 Season. Season pertama adalah cerita ini ,yang seluruh ceritanya terdiri dari sudut pandang pemeran utama perempuan. Untuk Season kedua, akan Rilis dalam waktu dekat juga yang keseluruhan isinya terdiri dari sudut pandang pemeran utama Ria. Dan untuk season 3, akan berisi dari sudut pandang pendulis. Semoga suka yaa,,. Dan semoga mau nunggu season2 berikutnya.. hahahhaha

Happy reading..

Season 1

Dia adalah kebahagiaan yang tak penah terbayangkan dalam
Anganku…

Prolog

"Tidak! Aku tidak mau menikah dengannya!" Aku berseru keras kepada kedua orang tuaku. Hidup miskin seperti ini sudah sebulan kujalani di dalam sebuah apartemen sempit, berbeda dengan rumahku dahulu.

Aku Renata Ivanov. Dua puluh dua tahun, memiliki hobby traveling, belanja, pesta dan sejenisnya, suka dengan pria bule, dan berharap menikah dengan salah satunya seperti yang dilakukan Mommyku.

Dulu, hidupku sangat sempurnya. Memiliki banyak teman, menghabiskan uang, dan menghambur-hamburkannya tanpa memikirkan

jika kekayaan yang dimiliki keluargaku akan habis. Tapi kini, semua itu seperti mimpi bagiku.

Sebulan yang lalu, mimpi burukku ini baru saja kumulai. Ketika tiba-tiba Daddy berkata jika perusahaannya bangkrut, rumah besar kami disita, aset-aset dan kekayaannya jatuh ke tangan orang. Shock? Tentu saja. Aku tidak mengerti, bagaimana mungkin tiba-tiba ini menimpaku?

Orang-orang menjauhiku, teman-temanku, teman-teman Mommy, teman-teman Daddy, semua seakan menjauh, seakan tak ingin berteman atau bergaul dengan keluargaku. Benar-benar lintah darat.

Tapi, ada sebuah keluarga yang diyakini Daddy sebagai keluarga yang sangat dekat dengannya, keluarga Syahreza, yang dengan baik hati memberi kami tempat tinggal di apartemen sempit ini. Ya, seharusnya aku bersyukur, setidaknya aku tidak tinggal di kolong jembatan, dan aku tak mau

memikirkannya. Tapi, tadi, Daddy baru saja memberiku kabar yang begitu mencengangkan. Bahwa semua ini belum cukup.

Keluarga Syahreza akan memberikan semuanya, memberikan Daddy salah satu perusahaan kecil milik keluarga mereka agar Daddy bisa memulai karirnya kembali. Tapi itu semua tidak gratis, ada yang harus kami bayar untuk mendapatkan semua itu, yaitu menikahkan aku dengan putera dari keluarga Syahreza.

Ini gila! Ya, aku tahu jika ini gila.

Aku tidak mungkin mau menikah dengan lelaki yang sama sekali tak pernah kutemui. Apalagi lelaki itu adalah pria lokal yang sama sekali bukan typeku. Sungguh, aku tidak suka dengan kenyataan itu.

"Renata, pikirkan sekali lagi." Mommy memohon.

Aku kasihan melihat Mommy, bahkan aku tidak tega melihatnya memohon seperti ini

padaku. Dulu, dia adalah wanita yang sangat cantik. Memiliki banyak sekali koleksi tas mewah, seorang sosialita yang aktif dengan kegiatan-kegiatan sosialnya. Tapi kini, dia berpenampilan sangat sederhana. Tak ada lagi berlian yang menghiasi tubuhnya, tak ada lagi pakaian mahal yang membuatnya tampak sangat anggun dan mempesona. Aku sedih melihat Mommy seperti ini.

"Mom, apa kalian akan menjualku?"

"Renata. Mommy memintamu untuk berpikir sekali lagi karena Mommy cukup mengenal keluarga mereka. Bahkan Mommy pernah bertemu dengan Pria yang akan menikahimu tersebut, dia sangat baik, dan dia adalah kandidat yang cocok untuk menjadi suami yang baik untukmu."

"Ckk, kalau dia tidak kaya, aku yakin kalian tidak akan mengizinkan dia untuk melamarku."

"Renata!" Daddy berseru keras. "Asal kamu tahu, meskipun dia jatuh miskin Daddy tetap

akan menikahkan kamu dengan Dia! Dengan atau tanpa persetujuan kamu!" Daddy berseru keras. Setelah itu, dia meninggalkanku begitu saja. Mommy mengikutinya, dan aku hanya diam mematung.

Ini adalah pertama kalinya Daddy berseru di hadapanku. Dan semua itu karena orang asing bermarga Syahreza. Aku tidak suka seperti ini, aku tidak suka jika jalan hidupku diatur seperti ini. Aku gadis bebas, aku ingin kisah asmaraku terukir dengan indah tanpa campur tangan paksa kedua orang tuaku. Aku benci dengan hal ini!

Bab 1

Pernikahanku benar-benar terjadi.

Aku benar-benar sangat membencinya.

Namanya, Abinaya Syahreza. Sebenarnya, Abi adalah sosok yang sangat tampan. Aku baru melihat tampangnya hari ini, di hari pernikahanku. Semua persiapan pernikahan kami memang disiapkan oleh kedua belah keluarga kami. Dia kabarnya sangat sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan aku? Sungguh, aku sama sekali tak ingin membahas tentang pernikahan sialan ini.

Sebenarnya, aku bisa saja mencari tahu tentang dirinya di Google, pasti fotonya banyak

terpampang di sana, mengingat dia adalah anak konglongmerat yang juga merupakan seorang pengusaha muda yang sangat sukses. Tapi aku malas melakukannya.

Sejak malam itu, malam dimana Daddy berseru keras di hadapanku, aku sangat membencinya. Dia adalah orang yang membuat Daddy berteriak di hadapanku. Dan pada detik itu, aku bersumpah jika tak akan pernah jatuh pada seorang Abinaya Syahreza.

Tapi kini, melihatnya membuatku terpesona. Ya, dia sangat tampan dengan ketampanan khas pria lokal. Tubuhnya tinggi tegap, tampak kekar jika dilihat dari pakaian yang dikenakannya yang tampak mekelat pas di tubuhnya. Kulitnya kuning langsat, seperti seorang lelaki maskulin, dan tampang kerasnya benar-benar membuatnya tampak begitu gagah menggairahkan.

Menggairahkan? Astaga, apa yang sudah kupikirkan?

Abi –Nama panggilannya, duduk di depan penghulu, tepat di sebelahku, kemudian, aku tak mengerti apa yang terjadi selanjutnya, karena setelah itu, aku merasa terbius oleh suasana haru di sekitarku.

Ya, kini aku sudah menjadi seorang istri. Istri dari lelaki yang bahkan baru kutemui hari ini. benar-benar tidak masuk akal!

***

Malam semakin larut, tapi pesta belum juga berakhir. Aku kesal, karena lelah membawa gaun pengantin yang cukup berat ini.

Kini, fokusku jatuh pada sosok Abinaya, suamiku.

Sungguh, setelah melihatnya mengikat janji suci dihadapan Tuhan dan juga ayahku tadi, aku merasa terbius dengan pesonanya. Abi tidak menyunggingkan sedikitpun senyumannya sejak tadi. Aku tahu, mungkin dia juga terpaksa melakukan pernikahan ini, tapi setidaknya, dia harus tersenyum demi keluarganya.

Apa dia malu menikah denganku? Yang benar saja. Aku bukan perempuan jelek, seharusnya dia bangga menikahiku.

Aku mendengus sebal. Dan hal tersebut membuat Abi melirik sekilas ke arahku. “Ada apa?” tanyanya dengan suara beratnya.

Suaranya benar-benar menunjukkan jika dia adalah lelaki dewasa dengan keperkasaannya yang tidak diragukan lagi. Bahkan aku merasakan getaran-getaran aneh ketika mendengar suaranya yang terdengar sangat khas dan bagiku sedikit panas.

Heemmm, kalian tahu Chris Hemsworth? Pemeran Thor dalam film Avenger? Ya, seperti itulah suaranya. Astaga! Aku bisa gila jika sering mendengar suaranya yang berat dan setengah menggeram, hingga mampu membuat pangkal pahaku berkedut dengan sendirinya ketika mendengar suaranya.

"Nggak apa-apa." Aku menjawab pendek. Bagaimanapun juga, aku harus menjaga harga diriku.

"Kamu sepertinya sudah bosan dengan hal ini."

"Ya, sangat." Jawabku pendek.

"Kalau begitu, kita bisa mengakhiri semuanya saat ini."

Aku mengeryit tak mengerti. Tapi kemudian, ia segera berdiri mengatakan sesuatu pada seseorang, lalu orang tersebut berlari entah kemana. Abi meraih pergelangan tanganku, kemudian mengajakku keluar dari hingar bingar pesta resepsi pernikahan kami.

Sebenarnya, dia mau apa?

***

Kami pergi bulan madu.

Seperti pasangan pengantin di luar negeri yang segera pergi bulan madu di hari

pernikahan mereka, kamipun melakukan hal yang sama. Semuanya sekaan sudah disiapkan oleh Abi. Aku hanya mengikuti kemanapun dia ingin pergi. Sungguh, ini benar-benar bukan diriku. Tapi aku tak bisa berbuat banyak. Abi hanya diam dan tampak sedikit mengerikan, hingga aku tidak berani membantahnya.

Tujuan kami adalah ke Bali. Ya, kemana lagi? Padahal dulu, aku sudah memiliki *planning*, ketika aku menikah, aku ingin berbulan madu keliling Eropa. Tapi dengan Abi? Aku tidak bisa menuntut banyak. Bahkan kini, aku mulai meragukan keperkasaannya sebagai seorang lelaki.

Aku mendengus sebal. Abi seperti tak tertarik sama sekali denganku, jangankan melihat ke arahku, melirikpun enggan. Sebenarnya dia kenapa? Apa dia Gay?

Kemungkinan tersebut menggelikan untukku. Ya, mungkin saja dia Gay, lalu keluarganya memaksanya menikah denganku hingga aib itu tak sampai tercium oleh publik.

Membayangkan jika Abi Gay membuatku bergidik ngeri.

“Kenapa?” pertanyaan tersebut membuatku sedikit berjingkat.

“Kenapa apanya?” aku bertanya balik.

“Kamu seperti sedang memikirkan sesuatu.”

Dia adalah orang yang pintar, dan memiliki insting yang kuat. “Nggak ada.” Aku menjawab pendek.

“Kita hanya seminggu di Bali.” Ucapnya.

“Ya.” Aku kembali menjawab pendek. Karena aku tidak tahu harus menanggapi seperti apa lagi. Abi benar-benar bukan sosok yang asyik diajak bicara. Dia mempengaruhiku, membuatku sulit untuk berkata-kata.

Sebenarnya, apa yang terjadi denganku?

***

Sampai di Bali.

Ternyata, semua keperluan kami di sini sudah disiapkan oleh kedua orang tua kami. Mulai dari reservasi hotel dan lain-lain. Kami dijemput oleh seseorang yang mengaku sebagai orang suruhan keluarga Syahreza. Diantar ke sebuah hotel bintang lima dan segera di sambut di sana.

Aku merasa cukup senang dan menikmati semua ini, setidaknya kehidupan mewahku dulu kini kembali lagi. Tapi berbeda dengan Abi, dia bertampang datar-datar saja, seperti tidak ada sedikitpun sesuatu yang mengusiknya atau membuatnya terkesan.

Kami di antar menuju ke arah kamar kami. Ketika kami sudah sampai di sana, beberapa pegawai hotel yang mengantar kami segera pergi undur diri.

Aku mengamati segala penjuru ruangan. Kamar hotel yang amat sangat mewah. Semuanya lengkap di sana. Terdapat beberapa bunga yang sudah disiapkan di sana, kelopak

mawar merah yang berada di atas ranjang ditata sedemikian rupa hingga berbentuk hati.

Aku menuju ke arah kamar mandi, dan disana sudah disiapkan beberapa lilin kecil serta banyak sekali kelopak mawar merah yang mengambang di dalam *bathub*.

Ini benar-benar luar biasa, seperti pernikahan sempurna dengan bulan madu yang sudah kuimpi-impikan.

Aku keluar dari dalam kamar mandi, kulihat Abi sudah berdiri santai di balkon kamar hotel dengan membawa segelas Wine yang sudah disiapkan di sebuah meja di ujung ruangan. Pandangan Abi tampak jauh menatap malam, terlihat kosong, seperti tak ada kehidupan di sana.

Aku memberanikan diri mendekat ke arahnya. Rupanya, Abi sudah membuka dua kancing atas kemeja yang ia kenakan. Lengan panjangnya sudah ia tarik sesiku, dia tampak santai, namun tidak dengan wajahnya.

Aku meraih segelas Wine yang sudah disiapkan, kemudian berdiri tepat di sebelahnya.

“Kamu kayaknya nggak suka berada di sini.” Komentarku sembari menggoyang-goyangkan gelas wine yang berada di dalam genggaman tanganku.

“Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?” Abi bertanya balik.

“Ekspresimu, matamu, semuanya seakan menunjukkan kalau kamu nggak suka berada di sini.”

“Bukankah itu juga yang kamu rasakan saat ini?” Abi bertanya balik. Jika sejak tadi ia tidak menatap ke arahku, maka kini matanya seakan menelanjangiku, menembus iris mataku, mencari-cari apa yang sedang kurasakan saat ini.

“Setidaknya, aku menikmati jalan-jalan di Bali. Aku merasa kembali menjadi orang kaya, meski harus menjual diriku dulu kepadamu.” Sindirku.

Abi mengangkat sebelah ujung bibirnya. Apa ia tersenyum? Tidak. Ia tampak seperti sedang mengejek.

"Aku tidak seberengsek itu." Jawabnya.

"Benarkah? Lalu apa yang kamu inginkan dengan menikahiku?"

"Nggak ada." Jawabnya pendek. "Hanya status, itu sudah cukup."

"Kamu yakin? Maksudku, kita sekamar. Kamu yakin nggak akan ada apa-apa diantara kita?"

"Ya." Sekali lagi Abi menjawab pendek pertanyaannya.

Aku mendengus sebal. "Apa kamu bisa menjelaskan semuanya padaku? Aku muak dengan sikapmu yang pendiam dan sok *Cool* seperti ini."

"Aku bukan sok *Cool,* memang seperti inilah diriku. Aku hanya menghormatimu."

Aku tertawa lebar. “Menghormati? Seperti apa? Kamu nggak akan meniduriku?” Aku tersenyum mengejek. “apa aku kurang menarik dimatamu?”

Abi menatapku tanpa ekspresi. “Apa ini tandanya kamu minta kutiduri?”

“Apa?” Aku tak percaya jika lelaki ini dengan mudah membalikkan perkataanku. “Maksudku, kupikir, kamu memiliki sedikit kelainan. Gay, mungkin.” Ucapku sedikit ragu.

Abi kembali menarik sebelah ujung bibirnya. Sungguh, aku tidak menyukai ekspresinya yang seperti itu, seakan dia sedang mengejekku dengan senyuman minimnya.

“Percayalah, aku normal. Kalau kamu memintaku untuk menidurimu, maka aku akan melakukannya malam ini juga. Satu-satunya alasan yang membuatku menahan diri adalah, karena aku menghormatimu.” Jawabnya panjang lebar.

“Oke.” Aku mengangkat kedua tanganku sembari berjalan mundur menjauhinya. “Kalau begitu, kamu bisa tidur di sofa.”

“Kenapa aku harus tidur di sofa?” Abi bertanya, dan aku bingung apa maksudnya.

“Kalau kamu bilang bahwa kamu menghormatiku, maka itu tandanya kamu akan membiarkan aku menempati ranjang besar itu sendirian.”

“Tidak juga.”

“Apa maksudmu? Lalu, aku yang harus tidur di sofa? Begitu?”

Abi menaruh gelasnya yang berisi wine kembali ketempat semula, lalu ia berjalan mendekatiku, dan dengan spontan aku mundur selangkah untuk menjauhinya karena dia begitu mengintimidasiku.

“Kita bisa tidur di atas ranjang yang sama tanpa melakukan apapun. Percayalah, aku tidak akan menyentuhmu jika bukan kamu sendiri

yang memintanya." Setelah bisikannya tersebut, Abi berjalan meninggalkanku menuju ke arah kamar mandi.

Astaga, apa-apaan lelaki itu? Bagaimana mungkin dia bisa begitu mengintimidasi hingga membuatku lupa untuk bernapas saat di hadapannya?

Oh Tuhan! Aku butuh udara. Aku butuh bernapas.

Bab 2

Bangun pagi. Aku berjingkat seketika saat sadar bagaimana posisiku saat ini. aku memeluk Abi. Astaga, apa yang sudah kulakukan? Aku terduduk seketika, kulirik sekilas ke arah Abi dan ternyata, dia sudah membuka matanya. Apa sejak tadi dia sudah bangun? Sial! Apa yang harus kulakukan?

"Hei, maaf, aku…" aku tak tahu harus berkata apa. Kenyataannya jika saat ini diriku sangat malu.

Abi bangkit. "Kamu lelah sekali, ya? Kamu tidur seperti seekor sapi." Sindirnya.

"Sapi? Oohh! Jadi kamu pernah tidur dengan seekor sapi, ya?" aku menyindir balik tanpa menghilangkan emosiku yang sudah mulai tersulut karena ucapannya tadi.

Aku tidak melihat bagaimana ekspresi Abi karena dia sudah berdiri memunggungiku. Namun, aku bisa melihat bagaimana kedua jemarinya mengepal seperti seorang yang sedang menahan amarah. Kenapa? Apa ucapanku menyinggungnya?

Abi tidak menanggapi ucapanku, karena dia memilih untuk segera masuk ke dalam kamar mandi. Apa yang terjadi tengannya? Apa dia tersinggung dengan sindiran balikku tadi?

***

Sepanjang pagi hingga siang ini, kami saling berdiam diri. Aku juga enggan membuka suara, karena sejak tadi ekspresi Abi tampak mengerikan, berbeda dengan biasanya. Menurutku, dia mungkin masih tersinggung dengan sindiranku tadi.

Saat ini, kami sedang menuju ke sebuah restoran, dimana Abi akan bertemu dengan temannya, setidaknya, itu informasi yang kudapatkan dari Lukas, asisten pribadi Abi. Katanya, Abi akan bertemu dengan rekan kerjanya. Dan astaga, bukankah ini adalah waktunya liburan? Kenapa juga dia masih mengurus tentang pekerjaannya?

Sampai di dalam restoran, kami menuju ke sebuah tempat yang memang sudah disediakan. Rupanya Abi sudah memesankan tempat tersebut untuk kami. Aku duduk di sana dan mulai membuka buku menu yang sudah tersedia di hadapanku, sedangkan Abi, dia hanya duduk diam sembari menatapku.

"Kenapa?" akhirnya aku tak kuasa menahan pertanyaan tersebut. Aku tidak suka cara dia menatapku seperti itu, mengintimidasi, dan membuatku tidak nyaman.

"Cepat pesan saja apa yang kamu mau." Ucapnya dengan nada arogan.

"Memangnya kamu nggak pesan?" aku bertanya balik.

"Enggak, aku akan kesana menemui rekan kerjaku."

"Jadi aku makan di sini sendiri?"

"Ya." Jawabnya pendek.

Astaga, darimana datangnya orang ini? aku memilih mengabaikan keberadaan Abi hingga dia memilih berdiri dan pergi dari hadapanku. Aku menghela napas kasar, tidak suka dengan sikapnya yang seperti itu terhadapku. Apa yang terjadi dengannya? Apa dia masih marah terhadapku?

***

Aku memesan segala jenis makanan hingga memenuhi mejaku. Sebenarnya, aku tahu jika aku tak bisa menghabiskan semua makanan ini. tapi karena aku masih kesal dengan Abi, maka aku memilih melampiaskannya dengan

memesan banyak makanan ini. aku berharap, dia akan kesal saat melihatnya.

Sesekali mataku melirik ke arah meja Abi dan juga rekan kerjanya. Aku tidak suka. Ya, karena rekan kerjanya tersebut perempuan dan dia tampak centil.

Maksudku, sebenarnya aku mencoba tidak peduli, tapi entahlah, aku merasa kesal saja saat melihatnya. Abi bersikap dingin dan datar padaku, tapi dengan perempuan itu, dia tampak hangat. Aku tahu, mungkin Abi merasa tidak suka dan tertekan dengan status hubungan kami, tapi seharusnya dia juga memikirkan perasaannku yang juga ikut tertekan dengan status baruku.

Dari sudut mataku, aku melihat Abi dan perempuan itu berdiri, saling bersalaman. Mungkin pertemuan mereka sudah berakhir, mungkin mereka akan berpisah. Dan sekali lagi, aku tidak peduli.

Aku memfokuskan mataku pada makanan di hadapanku, sungguh, perutku sudah penuh karena mencicipi semua makanan di hadapanku, aku tak akan bisa menghabiskannya, tapi aku tidak peduli.

Abi terlihat duduk di hadapanku. Wajahku terangkat dengan spontan dan menatap ke arahnya tanpa takut sedikitpun.

"Jadi, kamu bisa menghabiskan semua ini?" tanyanya kemudian.

"Enggak." Aku menjawab pendek.

"Lalu kenapa kamu memesannya?" tanya Abi dengan nada tidak suka.

Aku menyandarkan tubuhku ke sandaran kursi, dengan bersedekap aku berkata "Percuma aku memiliki suami kaya raya jika aku tidak bisa memanfaatkan kekayaannya."

"Jadi, kamu pikir aku adalah tipe orang yang suka berfoya-foya?"

"Ya, kebanyakan orang kaya begitu."

"Aku tidak sepertimu di masa lalu. Aku bukan orang yang suka menghabiskan harta orang tuaku, melakukan pesta nggak jelas, menghambur-hamburkan uang untuk barang-barang yang tidak bermanfaat, aku tidak seperti itu."

Aku merasa tersindir. "Kamu menyindirku?"

"Ya." Abi bahkan tidak menyanggahnya. Sial!

Aku berdiri seketika. "Dengar, Ya. Abinaya Syahreza. Aku menikah denganmu karena kekayaanmu. Karena kupikir kamu akan memngembalikan kehidupan lamaku. Jadi, aku akan melakukan apapun yang kumau termasuk menghambur-hamburkan uangmu! Dengar itu!"

Aku marah, tentu saja. Aku sudah menukar kebebasanku untuk menjadi istrinya. Istri seorang Abinaya yang pendiam, dingin, dan membosankan. Aku melakukan semua itu tentu

karena aku ingin kehidupan lamaku kembali. Bukan karena aku ingin membina hubungan baru. Meski Abi tampak tampan dan sempurna, tapi sungguh, dia bukanlah tipeku.

"Dan dengar juga, Renata Ivanov. Hidupmu saat ini berada dalam genggaman tanganku. Jangan coba-coba melakukan apa yang tidak kusukai, karena kamu belum mengenal, siapa aku sebenarnya."

"Memangnya kamu siapa? Aku nggak peduli dan aku tidak takut."

Abi berdiri dia menatapku dengan tatapan mata tajamnya. "Aku adalah suami yang tidak ingin dibantah. Aku suami yang tidak suka dengan istri pemberontak sepertimu." Setelah ucapannya tersebut, Abi pergi begitu saja meninggalkanku yang hanya ternganga dengan ucapannya.

Sial! Apa-apaan dia?

***

Aku kembali ke kamar hotel saat hari sudah mulai gelap. Ya, karena setelah makan siang tadi, aku memilih menghabiskan waktuku di pantai. Aku tidak peduli kemana Abi pergi tadi, yang pasti, aku ingin menghabiskan waktuku untuk bersenang-senang.

Meski sebenarnya aku sedikit risih karena beberapa orang anak buah Abi selalu mengikutiku, tapi kupikir itu tidak masalah, selama dia tidak mencampuri urusanku.

Aku merasa jika sepanjang sore ini kehidupan lamaku kembali. Berkenalan dan menghabiskan sore bersama dengan beberapa bule yang baru kukenal. Ya, seperti itulah aku dulu, dan aku sangat menyukai kebebasan ini.

Mungkin Abi tidak tahu apa yang sudah kulakukan sepanjang sore ini, atau mungkin dia tahu tapi dia tidak peduli. Ya, kembali lagi kuingatkan bahwa hubungan kami bermula karena suatu yang tidak wajar, jadi akan sangat aneh jika dia malah bersikap peduli denganku.

Saat aku memasuki kamar hotel, sedikit terkejut ketika mendapati bayangan Abi yang ternyata sudah berdiri mematung di balkon kamar kami, seperti dia sedang memikirkan sesuatu, tapi aku sendiri tak mengerti apa itu. Dia tampak suram, bahkan lebih suram dari biasanya.

Sebenarnya, apa yang dirasakan Abi? Kenapa dia selalu bersikap seperti ini?

"Aku balik." Ucapku sedikit acuh. Berniat untuk menyapanya dan berharap jika dia tahu bahwa aku sudah kembali.

Aku melirik kembali ke arah Abi karena kurasakan dia tak bergeming sedikitpun. Kaki kecilku melangkah dengan sendirinya menuju ke arahnya. Entahlah, aku merasa penasaran, apa yang sedang dia lakukan, dan apa yang sedang dia rasakan.

Rupanya, Abi membawa sebotol Brendy. Apa dia meneguknya secara langsung tanpa menggunakan gelas? Apa dia seorang

pemabuk? Ayolah, yang kulihat di wajahnya, dia tidaklah tampak seperti preman. Sungguh, wajahnya terukir dengan sedikit lembut. Tampan, tapi lembut. Dan tak akan ada seorangpun yang menebak bahwa dia adalah seorang peminum.

"Hei, apa yang kamu lakukan di sini?" aku bertanya secara langsung padanya, karena kulihat dia tidak bergerak sedikitpun. Matanya masih menatap jauh, sejauh yang dia bisa, sesekali dia meneguk minuman yang ada dalam genggaman tangannya.

"Jangan ganggu aku." Abi menggeram.

"Oke, aku tidak akan mengganggumu." Aku mengangkat kedua tanganku dan mundur satu langkah. "Tapi kamu, tampak mengerikan." Komentarku.

"Renata. Kamu mengacaukan hari ini." sekali lagi Abi menggeram.

"Aku? Apa yang sudah kulakukan?" aku bingung, tentu saja. Aku merasa tidak bersalah,

karena kupikir aku tidak melakukn apapun yang merugikannya.

Abi membalikkan tubuhnya dan menatapku, wajahnya tampak sangat suram. Matanya tampak tajam, seakan dapat membunuh siapa saja yang berada di hadapannya. Dan pada detik ini, aku merasa takut.

Kakiku melangkah ke belakang sekali lagi dengan spontan. Aku tidak mengenal siapa lelaki ini, meski status kami sudah suami istri nyatanya banyak sekali yang tidak aku ketahui tentang dirinya. Aku tidak ingin terjadi sesjuatu yang tidak kuinginkan hingga dengan spontan tubuhku berjalan mundur menjauhinya.

Abi mendekat, bahkan dengan begitu kurang ajarnya, dia berani meraih daguku dan mengangkatnya hingga wjahku kini mendongak ke arahnya seketika.

“Aku menginginkan hakku, sialan!” geramnya.

Hak? Apa maksudnya? Apa dia ingin meniduriku? Oh Tuhan! Sungguh, aku tidak ingin dia melakukannya. Tidak ketika aku bahkan masih perawan.

Ya, meskipun aku bukanlah gadis baik-baik, tapi aku memiliki mimpi, bahwa aku akan memberikan kehormatanku pada lelaki yang kucintai, setidaknya, lelaki itu harus memiliki darah Rusia sepertiku. Tidak dengan Abi, Pria lokal yang bahkan bukan tipeku.

"Tidak." Ucapku sembari berlari menjauh saat aku mengerti apa yang dimaksud Abi. Tapi baru beberapa langkah, Abi menangkapku. Dia melingkarkan lengannya pada perutku dan memelukku dari belakang.

"Kita suami istri, dan kamu akan segera memberikan keluargaku seorang keturunan." Setelah kalimatnya tersebut, aku tak dapat berpikir jernih lagi, ketika Abi mulai menolehkan kepalaku secara paksa ke arahnya. Bibir Abi segera membungkamku, melumatku

dengan cumbuan panasnya hingga aku tidak mengerti apa yang kini sedang kurasakan.

Ya, aku terbius dengan cumbuannya, aku tergoda dengan panasnya lumatan yang ia lakukan pada bibirku. Kefrustasiannya ikut serta kurasakan. Abi mengininkanku, dan hal tersebut cukup membuatku turut serta menginginkan dirinya.

Bab 3

Abi tak berhenti mencumbuku, tubuhnya bahkan sedikit demi sedikit menarikku menuju ke arah peraduan. Dia membaringkan tubuhku di atas ranjang, sedangkan bibirnya seakan tak ingin terputus dari tautan bibir kami.

Aku menikmatinya, tentu saja. Tak pernah aku dicumbu dengan begitu mesra seperti saat ini hingga membuat otakku tak dapat berpikir jernih lagi. Tubuhku terasa panas, membakar, membuatku ingin segera polos tanpa balutan pakaian yang kukenakan.

Rupanya, Abi dapat membaca apa yang ada dalam kepalaku, karena setelahnya, Abi segera melucuti pakaianku satu persatu. Tak ada

kecanggungan sedikitpun, karena aku menikmati setiap sentuhannya, aku bahkan ingin supaya dia segera menyentuhku.

Astaga, apa-apaan ini?

Tak lama, tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun. Abi bangkit, lalu dia melucuti pakaiannya sendiri satu persatu hingga dirinya juga sama-sama polos seperti diriku. Tubuhnya terpahat sangat indah, otot-ototnya menyembul membuatku merasa takjub. Rupanya, Abi memiliki tubuh seperti model-model luar yang kekar dan membuat para gadis meneteskan liurnya. Bedanya, Abi menyembunyikan semua itu. Dan kini, aku menjadi wanita beruntung karena sudah melihatnya.

Abi segera memposisikan diri, menindihku, dan kembali mencumbuku. Cumbuannya lembut, lebih lembut daripada cumbuan pertamanya. Dan aku suka.

Jemarinya mulai merayap mencari-cari sebelah payudaraku, menggodanya, hingga membuatku merasakan sebuah rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Astaga, aku menginginkan Abi saat ini juga, aku berharap jika dia segera menghentikan siksaannya terhadap diriku dan segera memulai apa yang ia inginkan.

Kupikir, Abi segera melakukannya, tapi aku salah. Bibir Abi merayap turun, melewati leherku, lalu mendarat pada puncak payudaraku. Abi mencumbunya, dan aku mengerang seketika.

Kali ini, jemarinya sudah merayap turun, melewati perutku, mengusapnya sebentar di sana, lalu turun kembali hingga mencapai pusat diriku. Dengan spontan, aku mengangkat kepalaku, tapi Abi kembali membuatku rileks dengan mencumbuku kembali.

Jemari Abi masih bermain disana, sedangkan bibir Abi sudah menari dengan bibirku. Astaga, apa ini? kenapa Abi

memperlakukanku seperti ini? kenapa juga aku rela diperlakukan seperti ini?

Ketika aku sudah mulai terengah oleh gairah yang diberikan oleh Abi, Abi memutus tautan bibir kami. Matanya menatapku dengan tajam, sedangkan yang dibawah sana sudah ia posisikan untuk menyatu denganku.

Abi mulai mendesak, sedangkan aku segera mengerang, mengernyit tak nyaman dengan apa yang ia lakukan.

Ia mendesak lagi dan lagi, lalu dia menatapku dengan raut tak percaya. “Perawan?” tanyanya.

“Tentu saja, kamu pikir aku wanita apaan?” aku bertanya balik dengan marah.

Ada sebuah keraguan yang menyelimuti raut wajahnya. Kenapa? Dia tidak suka? Apa dia ngeri mendapati kenyataan jika aku masih perawan?

“Kenapa kamu nggak bilang?”

Helo?? Apa aku harus mengatakan pada seluruh dunia kalau aku masih perawan? Yang benar saja. Aku bahkan malu mendapati kenyataan itu. Seperti seorang gadis cupu, dan aku tidak suka dilihat seperti itu.

"Kenapa? Kamu menyesal? Jika iya maka batalkan saja semuanya."

"Batalkan? Dalam keadaan seperti ini? kamu bercanda?" Abi mendekatkan wajahnya padaku, kemudian ia berbisik serak. "Aku akan memulainya." Setelah itu dia kembali mencumbuku, sembari menghentak keras menyatukan diri denganku.

Aku mengerang dalam cumbuannya, rasa sakit, tidak nyaman dan sejenisnya kurasakan saat itu juga. Abi menghentikan aksinya, dia memfokuskan diri mencumbuku, seakan menggodaku agar melupakan kesakitan yang kurasakan.

Dan benar saja, tak berapa lama, rasa sakit itu berubah menjadi sebuah kenikmatan.

Perlahan tapi pasti aku mulai menerima Abi, menikmati ketika Abi mulai menggerakkan tubuhnya kembali.

Tuhan, bagaimana mungkin lelaki ini begitu mahir membolak-balikkan rasa yang sedang kurasakan? Siapa dia sebenarnya? Apa dia sering melakukan hal ini? bercinta dengan banyak wanita? Membayangkan hal itu membuatku senang. Ya, setidaknya aku tidak menikah dengan lelaki cupu yang menggelikan. Meski Abi bukan bule yang kuinginkan, setidaknya dia mahir dalam urusan ranjang.

Astaga, apa yang sudah kupikirkan? Aku benar-benar gila karena gairah yang sedang kurasakan.

***

Paginya…

Aku bangun sendiri.

Aku tidak tahu dimana Abi, dan aku tidak peduli, karena yang kupedulikan saat ini adalah

rasa tidak nyaman yang kurasakan di sekujur tubuhku.

Tadi malam, Abi benar-benar panas. Dia hanya melakukannya dalam sekali pelepasan untuknya, tapi meski begitu, dia memanjakanku dengan banyak sekali rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Entah berapa kali aku mencapai orgasme hingga aku merasa kelelahan.

Abi tak berhenti mencumbuku dan memuja sepanjang kulitku. Sialan! Aku merasa pipiku memanas seketika saat mengingat apa yang kami lakukan semalam.

Tak mau menghabiskan diri di atas ranjang, aku memutuskan untuk segera bangkit. Membersihkan diri di dalam kamar mandi dan pergi keluar, mungkin untuk mencari Abi.

Astaga.. Kenapa juga aku memikirkan tentangnya?

Setelah cukup lama membersihkan diri di dalam kamar mandi, aku sudah keluar dengan

keadaan yang sudah lebih segar dari sebelumnya. Sedikit terkejut saat sudah mendapati Abi yang tampak menungguku di sebuah kursi di ujung ruangan.

Mungkin dia menungguku untuk sarapan bersama karena kulihat di atas meja sudah tertata beberapa menu sarapan.

Abi menyesap kopinya, lalu menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Wajahnya kembali berekspresi dingin seperti sebelum-sebelumnya. Kenapa? Apa dia masih marah saat mendapati kenyataan bahwa aku masih perawan? Oh ayolah, sekarang aku bahkan sudah tidak perawan lagi karenanya.

Dengan sedikit canggung aku menuju ke sebuah kursi yang berada di hadapannya. Astaga, darimana juga datangnya kecanggungan ini?

Aku adalah tipe wanita yang selalu percaya diri, bahkan di hadapan orang-orang yang tak kukenal. Tapi di hadapan lelaki ini, di bawah

tatapan matanya yang mengintimidasiku, aku merasa canggung. Aku merasa jika Abi cukup mempengaruhiku, dan aku tidak taku karena apa.

Aku mencoba tak menghiraukannya. Meraih cokelat panasku dan mulai menyesapnya sedikit demi sedikit. Kenyataan jika Abi begitu mengintimidasiku membuatku kembali melirik ke arahnya.

"Ada apa?" tanyaku dengan nada yang kubuat sedikit ketus.

"Apa masih sakit?"

Sial! Apa dia melihatku sebagai perempuan rapuh saat ini? *God*... aku tidak ingin dilihat seperti itu.

"Tidak, semuanya baik-baik saja seperti biasa." Jawabku dengan nada cuek.

Abi menghela napas panjang. Lalu dia berkata. "Oke, kalau begitu, kita akan langsung membahas masalah utama."

Aku mengangkat sebelah alisku. "Apa?"

"Aku ingin segera punya anak." Mataku membulat seketika setelah mendengar ucapannya tersebut.

Punya anak? Maksudnya, dia ingin segera membuatku hamil? Melahirkan? Memiliki bayi bersama? Astaga… tidak! Itu sama sekali bukan aku. Memiliki bayi dengan lelaki ini tidak pernah tertuliskan dalam agendaku. Satu-satunya alasan kenapa aku mau menikah dengannya adalah karena aku ingin kehidupan lamaku yang mewah dan bebas kumiliki kembali. Bukan karena aku ingin membentuk sebuah keluarga dengannya.

Tidak! Aku tidak ingin itu terjadi!

Bab 4

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan nada meninggi.

"Apa maksudku? Maksudku adalah, aku ingin segera mempunyai anak denganmu. Apa kurang jelas?"

Aku menertawakan ucapannya. "Hei, aku masih muda. Aku tidak ingin hamil dan mengandung anakmu begitu saja. Satu-satunya alasan kenapa aku menerima pernikahan kita adalah bahwa aku ingin hidup bebas dan mewah seperti sebelum ayahku bangkrut." Jelasku panjang lebar.

"Dan satu-satunya alasan kenapa aku menikahimu adalah karena aku ingin memberikan orang tuaku keturunan."

"Ohh, jadi kamu menganggapku sebagai seekor ternak?" aku marah, tentu saja.

"Bisa dibilang begitu." Abi tidak menyangkal. Sialan!

"Tidak! Aku tidak sudi mengandung anakmu!" aku berdiri seketika.

"Sayangnya, yang memutuskan semuanya bukan kamu, tapi aku." Abi menjawab dengan tenang, penuh penekanan. "Bahkan tadi malam, aku tidak menggunakan pengaman, dan selanjutnya, aku juga tidak akan menggunakan pengaman."

"Tidak akan ada selanjutnya!" Aku berseru keras.

Abi tersenyum mengejek "Kamu yakin? Aku bahkan bisa melihat dengan jelas bahwa tadi malam kamu sangat menikmatinya. Sudah

berapa kali kamu orgasme? Empat kali? Lima kali?"

"Cukup!" aku menutup kedua telingaku. Dan aku memilih segera pergi meninggalkan Abi. Persetan dengan sarapannya, aku tak peduli. Yang jelas, aku tidak suka kenyataan ini. kenyataan bahwa hidupku memang bergantung pada seorang pria berengsek bernama Abinaya Syahreza.

***

Aku menghabiskan hariku dengan Clark. Bule yang kemarin kukenal di pantai. Tadi ketika aku keluar dari kamar hotelku, aku segera turun dan menuju ke arah resrtoran untuk mencari sarapan. Dan di sana, aku bertemu kembali dengan Clark.

Dia menawarkan padaku untuk sarapan bersama, dan tentu saja aku tidak menolak. Setelah sarapan bersama, kami menghabiskan waktu dengan berjalan jalan di area pertokohan. Lalu ngopi bersama di sebuah *cofee shop*.

Sesekali mataku mengamati segala penjuru, berharap jika orang suruhan Abi tidak mengikutiku. Dan aku bersyukur karena aku tidak mendapati satupun dari mereka mengikutiku.

Mungkin Abi kesal dengan ucapanku. Dan aku tidak peduli. Nyatanya aku benar-benar tidak siap untuk menjadi seorang ibu. Aku juga marah saat Abi dengan gamblang mengatakan bahwa dia menikahiku hanya karena ingin memberikan keturunan untuk keluarganya.

Masuk akal memang, tapi setidaknya dia bisa berpura-pura, atau mungkin menyembunyikan alasan tersebut karena ingin menjaga perasaanku. Aku merasa seperti seekor ternak untuknya, dan aku benar-benar tidak terima dengan hal itu.

"Ren, jadi, apa kamu mau *hangout* bareng nanti malam?" Clark kembali menanyakan rencananya tersebut padaku.

"Uum, aku tidak yakin. Maksudku, dulu aku memang menyukai hiburan malam, tapi beberapa bulan terakhir, aku sudah tidak pernah ke tempat-tempat tersebut lagi."

"Ayolah, aku memiliki banyak teman di sana. Kamu akan kukenalkan dengan mereka semua."

"Benarkah?" tanyaku tak percaya. Ya, sejak dulu aku memang suka memiliki banyak teman. Aku tidak peduli bahwa aku akan menghabiskan uang banyak untuk mereka, karena yang kupedulikan hanyalah bahwa aku ingin tidak kesepian, tidak sendirian.

Setelah Daddy baangkrut, semua teman-temanku meninggalkanku. Aku tak pernah lagi ke tempat hiburan malam dan sejenisnya, karena kupikir, aku tak lagi memiliki teman. Dan kini, Clark mengajakku ke tempat-tempat tersebut. Berusaha mengenalkanku dengan banyak temannya. Tentu aku tidak ingin menolak.

"Tapi, aku tidak punya baju, dan aku tidak mungkin kembali untuk mengganti bajuku." Ya, aku tidak mungkin kembali dan mengganti pakaianku. Meski kemungkinannya sangat kecil bahwa Abi akan melarangku, tapi aku tetap tidak ingin mengambil resiko tersebut.

"Ayolah, aku akan membelikanmu baju baru. Kamu mau, kan?" tanya Clark sekali lagi.

Dan yang bisa kulakukan hanya menganggguk dengan antusias. Ya, aku mau, aku sangat mau karena kupikir hal tersebut akan membuatku senang, dan akan membuatku kembali merasakan kehidupanku dulu.

***

Aku tidak nyaman dengan pakaian minim yang kukenakan. Meski Clark berkata jika aku cukup cantik dan seksi, tapi aku tidak merasa demikian. Apa ini karena aku sudah hampir tak pernah mengenakan pakaian-pakaianku yang terbuka?

Belum lagi suasana di dalam kelab malam pilihan Clark yang terasa sesak penuh dengan banyak sekali pengunjung.

Clark mengajakku ke sebuah sudut ruangan. Disana penuh dengan banyak sekali teman laki-lakinya. Dan aku hanya seorang wanita satu-satunya.

Tidak nyaman? Tentu saja.

"Hei, Clark. Rupanya kau membawa teman kencan baru." Salah seorang temannya menyapa ketika kami berjalan mendekat ke arah mereka.

"Ya, kalian bisa lihat, dia cantik, bukan?" Clark menanggapi sembari mengecupi daun telingaku.

"Clark, apa-apaan kamu?" aku tidak suka, tentu saja.

"Ayolah, Sayang, malam ini kita bisa berpesta bersama. Kamu akan puas bersama kami."

Mataku membulat seketika, puas? Apa maksudnya? Aku merasa semakin tidak nyaman ketika Clark menunjukkan sikap yang kurang ajar. Jemarinya bahkan sudah mulai meremas bokongku, dan aku benar-benar tidak suka.

“Clark. Jangan coba-coba!” Aku memperingatkan dia dengan berseru keras di hadapannya.

Tapi bukannya menghentikan aksinya, Clark malah menyambar pergelangan tanganku, kemudian menghempaskan tubuhku pada dinding terdekat. Dan setelah itu dia menghimpitku di sana. Jemarinya dengan kurang ajar menangkup sebelah payudaraku, kemudian bibirnya mulai mendarat pada pipiku.

“Clark, hentikan! Hentikan!” Aku berseru berkali-kali, mencoba menghentikan Clark dan mencoba melepaskan diri darinya, tapi semua nihil. Clark sangat kuat, bahkan postur tubuhnya tinggi tegap menyerupai Abi.

Abi? Astaga, kenapa juga dalam keadaan seperti ini aku memikirkan tentangnya? Andai saja dia di sini, apa dia akan menolongku?

"Lepaskan dia." dan belum juga aku selesai berpikir tentang Abi, kudengar suara dinginnya di sekitarku.

Clark menghentikan aksinya, dia menatap ke arah seorang lelaki dengan beberapa pengawal di belakangnya. Dia Abi. Sedangkan aku, aku menatap dengan takut-takut.

"Lepaskan istriku." Abi berkata sekali lagi dengan nada yang lebih mengancam dari sebelumnya, hingga mau tidak mau, Clark menuruti apa kemauan Abi. Aku dilepaskan dan segera setelah itu, aku menghambur menuju ke arah Abi.

"Abi, akhirnya kamu datang." ucapku dengan lega.

"Kita kembali." Abi bahkan tidak menghiraukan ucapanku, dia memilih mengajak anak buahnya kembali. Dan aku tahu, jika dia

sangat marah denganku. Ya, aku patut di marahi. Aku bukan istri yang baik, bahkan aku membiarkan lelaki lain menjamah tubuhku. Ya, aku patut dimarahi.

***

"Abi, aku minta maaf. Aku memang salah karena sudah keluar dengan lelaki yang bahkan baru kukenal. Aku…"

"Kamu nggak perlu minta maaf, aku tahu kalau kehidupnmu dulu memang seperti itu."

"Apa? Maksudmu, aku wanita murahan yang gampang dijamah banyak laki-laki?"

"Sepertinya begitu." Abi menjawab pendek, seakan tidak peduli denganku.

"Abi! Aku bukan wanita seperti itu. Aku bahkan masih perawan saat kamu meniduriku kemarin!" Aku berseru keras di hadapannya.

"Jika memang begitu, kenapa kamu pergi ke tempat seperti itu dengan laki-laki yang bukan

suamimu? Mengenakan pakaian minim yang membuatku jijik saat melihatnya."

Aku menatap diriku sendiri. Ya, aku memang tampak menjijikkan, tapi setidaknya, Abi tak perlu mengatakan hal tersebut padaku. Astaga, aku hampir diperkosa, dan seharusnya dia menenangkanku, bukan malah membuatku semakin kesal.

"Aku, aku sudah minta maaf, dan aku juga akan berjanji, bahwa itu adalah terakhir kalinya aku melakukan hal bodoh seperti tadi."

"Itu tidak cukup."

"Lalu kamu mau aku bagaimana lagi?" tanyaku pasrah.

Abi mendekat ke arahku. "Kamu pernah bilang, bahwa kamu menikah denganku karena ingin bebas, ingin agar kehidupan mewahmu yang dulu kembali lagi padamu."

"Ya, itulah alasan kenapa aku mau menerima pernikahan ini. tapi kenyataannya,

kamu mengekangku, aku merasa tercekik padahal kita belum genap seminggu menikah."

"Baiklah, aku akan menuruti apa maumu. Aku akan membuatmu nyaman, dan merasa senang karena sudah memilih keputusan ini."

"Benarkah? Tapi aku yakin jika itu tidak cuma-cuma."

"Ya, ada harga yang harus kamu bayar."

"Apa itu? Aku yakin itu bukan tentang uang."

"Tentu saja." Jawabnya cepat. "Kamu hanya perlu menjadi istri yang baik, tidak memberontak, dan kamu hanya perlu memberiku seorang keturunan, maka apapun yang kamu inginkan akan kuturuti."

Ketutrunan? Astaga, apa laki-laki ini tidak mengerti bahwa aku belum ingin hamil dan menjadi ibu?

"Astaga, apa kamu belum mengerti juga? Aku tidak ingin mengandung dan menjadi ibu." Aku mengerang frustasi.

"Jika seperti itu keputusanmu, maka aku bisa saja mengembalikanmu pada kedua orang tuamu, mengakhiri semuanya dan membuatmu jatuh miskin kembali."

Tidak! Aku tidak mau berakhir seperti itu. Apalagi kenyataan bahwa Abi sudah merenggut kehormatanku. Tak akan ada lagi yang bisa kubanggakan, siapa yang mau denganku ketika aku sudah kembali jatuh miskin.

"Abi, tolong, jika kamu menginginkan seks, aku akan melakukannya, setiap saat, tapi untuk mengandung dan memiliki anak, aku belum siap."

"Keinginanku tidak bisa diganggu gugat. Aku tidak hanya menginginkan seks, yang kuinginkan adalah keturunan."

Aku memejamkan mata frustasi, tak ada yang bisa kulakukan selain menuruti apa

maunya. “Baiklah, aku akan menuruti apa maumu, dengan syarat, kamu harus membebaskanku setelah semua ini berakhir dan membuat keluargaku kembali mendapatkan apa yang dulu kami miliki.”

“Ya, aku janji.” Ucapnya dengan serius.

Kemudian, jemari Abi terulur mendarat pada pundakku, dan tanpa banyak bicara lagi, dia menurunkan tali baju minim yang sedang kukenakan.

“Kamu, mau apa?” tanyaku sedikit bingung. Bingung dan gugup. Degup jantungku tiba-tiba saja menggila tanpa tahu waktu.

“Memulai apa yang harus dimulai.”

“Apa yang harus di mulai?” aku masih bingung.

“Segera membuatmu hamil agar semua kegilaan ini segera berakhir.” Setelah ucapannya tersebut, Abi menyambar bibirku, melumatnya dengan panas. Sedangkan aku? Yang dapat

kulakukan hanya membalas lumatannya. Meski dengan jelas kalimat terakhir Abi terputar berkali-kali dalam kepalaku.

Ya, dia hanya menginginkan seorang anak dariku, tidak lebih, dan setelah aku memberikan apa yang dia mau, maka semuanya akan berakhir. Kehidupanku akan kembali normal seperti dulu karena Abi berjanji akan menjaminnya.

Tapi bisakah aku melakukannya? Bisakah aku menuruti apa kemauan Abi tanpa mencampur adukkan perasaanku?

Bab 5

Dua bulan berlalu. Selama jangka waktu ini, aku menjadi sosok yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Aku menjadi istri yang baik, dan juga *partner seks* yang baik untuk Abi.

Tujuan kami masih sama, Abi hanya menginginkan keturunan dariku, sedangkan aku, seharusya aku tetap pada keinginan semulaku, yaitu ingin kehidupan lamaku kuraih kembali dan bebas sebebas yang kubisa.

Tapi selama dua bulan menjadi istri Abi, sedikit banyak merubah apa yang kuinginkan, apa tujuanku sebenarnya.

Saat pulang dari Bali, Abi segera memboyongku ke sebuah rumah yang ternyata memang sudah dia siapkan untuk kami tinggali bersama. Rumah yang bagiku cukup besar, mewah, dan sangat nyaman. Tampaknya, Abi sudah menyiapkan semuanya, karena saat kami pulang ke sana, beberapa pelayan sudah menyambut kami.

Abi benar-benar melakukan apa yang dia katakan. Tak ada lagi penjagaan ketat untukku. Maksudku, jika sebelumnya Abi meminta bawahannya untuk mengekoriku kemanapun aku pergi, maka sejak kami pulang dari Bali, Abi tak melakukan hal tersebut lagi.

Aku bebas melakukan apapun yang kusuka, ke *mall*, belanja, makan-makan. Tapi tetap saja, aku tak punya teman. Aku merasa kesepihan. Entah apa yang membuat teman-temanku yang dulu tetap menjauhiku. Dan aku hampir yakin jika itu juga yang sedang menimpa Mommyku.

Kehidupan kami dimasa lalu tidak bisa kembali, dan ketika aku menyadari hal tersebut, aku merasa hampa.

Ya, tak ada gunanya kau bergelimang harta jika kau tidak memiliki satu temanpun yang bisa mengerti perasaanmu.

Suatu malam, Abi pernah berkata padaku, bahwa aku tidak perlu memikirkan tentang teman-temanku tersebut lagi. Mereka sudah meninggalkanku saat aku terpuruk, jadi aku tidak perlu lagi memikirkan tentang mereka. Teman itu diseleksi oleh alam, jika dia meninggalkanmu saat kau terpuruk, maka dia memang tak pantas menjadi temanmu. Seperti itulah kata Abi.

Aku menerima pernyataan Abi tersebut, karena memang itulah yang menimpaku saat itu. Dan sejak saat itu, aku merasa jika aku memang harus berubah.

Aku ingin menata hidupku kembali, menjadi istri yang baik untuk Abi. Kumulai dengan

mencoba hal-hal baru seperti memasak, atau menyiapkan semua keperluannya. Kupikir Abi akan senang dengan perubahanku tersebut, tapi aku melihat, jika dia tampak tidak nyaman dengan apa yang kulakukan selama beberapa minggu terakhir ini.

Seperti saat ini, saat aku sedang menyiapkan sarapan dan kopi tepat di hadapannya, kulihat dari sudut mataku, Abi tampak tegang. Apa dia tidak suka? Kenapa? Bukankah sebelumnya dia menuntutku menjadi istri yang baik untuknya?

"Jadi, besok kan minggu, apa kamu bisa temanin aku belanja?" tanyaku mencoba mencairkan suasana.

"Apa kamu nggak bisa berangkat sendiri? Aku mau ke rumah Mama."

"Oh ya? Bolehkah aku ikut?" tanyaku penuh harap.

Sedikit aneh memang, tapi aku memang tak pernah sekalipun pergi ke rumah keluarga Syahreza. Abi bahkan terkesan melarangku ke

sana. Aku tidak tahu karena apa, tapi aku memang tak perlu ke sana karena keluarga Abi memang sering ke rumah kami.

"Tidak. Ada hal penting yang harus kami bahas secara pribadi."

Benar bukan? Abi memang terkesan membatasi hubunganku dengan keluarganya, dan aku tidak tahu karena apa.

"Kamu kayaknya nggak suka menunjukkan rumah keluarga kamu padaku."

"Rumahnya masih di renovasi."

Dia bohong, aku tahu itu. Aku menghela napas panjang. "Aku hanya merasa kesepihan, aku pengen menghabiskan mingguku dengan seseorang, dan nonton bersama mungkin." Lirihku.

Cukup lama Abi terdiam sebelum dia berkata, "Baiklah, besok aku akan menemanimu."

Dan seketika itu juga, aku tak dapat menahan rasa senangku. Besok kami akan keluar bersama, mungkin bisa di sebut dengan kencan. Dan astaga, membayangkannya saja membuat jantungku tak berhenti berdebar cepat.

Apa ini?

***

Hari minggu akhirnya benar-benar tiba. Hari dimana aku dan Abi akan menghabiskan waktu bersama. Saat ini, Abi tampak sangat tampan dengan *T-shirt* dan juga celana jeans yang membalut tubuhnya, dan astaga, sejak kapan pria lokal seperti Abi terlihat tampan di mataku?

Aku sengaja mengajaknya ke sebuah supermarket, dan memilih untuk belanja keperluan rumah. Sebenarnya ini tidak perlu, karena aku bisa meminta pelayan rumah membelanjakan keperluan kami. Tapi entahlah, aku hanya ingin melakukannya.

Abi mendorong troli supermarket sedangkan aku sibuk memilih-milih barang apa yang ingin kami beli. Sesekali kepalaku menoleh ke belakang, ke arah Abi, melihat bagaimana tampannya lelaki itu.

Astaga, apa aku sudah gila?

"Kenapa?" saat aku asyik menatapnya, tanpa kuduga Abi menatap baik ke arahku.

Aku menunduk seketika, kurasakan pipiku memanas. Apa aku sedang malu-malu di hadapannya? Oh yang benar saja.

"Enggak." Jawabku pendek.

"Apa kita akan menghabiskan waktu seharian di supermarket ini?" tanyanya kemudian.

"Enggak, tentu saja enggak. Kita akan makan siang bareng, belanja baju bareng, dan juga nonton bareng."

"Nonton?" dia tampak tidak suka.

"Ya, kenapa? Kamu nggak suka?"

"Sebenarnya, aku nggak pernah melakukan hal itu sebelumnya."

"Bagus, kalau gitu, nanti sore kita bisa nonton bareng. Kebetulan ada banyak film-film baru yang keren-keren." Aku berkata dengan antusias.

Abi bersedekap. "Jadi, seperti inikah kehidupanmu di masa lalu?"

"Enggak." Aku menjawab pendek. Mataku kembali menelusuri deretan merek kopi, sedangkan bibirku mulai berkata "Sebenarnya, bukan seperti ini. Aku sering menghabiskan waktuku berbelanja dengan teman-temanku, lalu nongkrong di kafe-kafe malam. Bukan seperti ini."

"Kenapa kamu nggak melakukannya lagi?" Abi bertanya lagi.

Aku tersenyum, tapi mataku masih enggan menatap ke arah Abi. "Sebagian dari diriku

menginginkannya, tapi seperti yang pernah kukatakan padamu, bahwa mungkin teman-temanku memang sudah tidak ingin berteman lagi denganku."

"Kamu akan segera mendapatkan penggantinya. Aku yakin." Abi mencoba menghiburku.

Aku menghela napas panjang "Ya, setidaknya aku sudah memilikimu sebagai pengganti mereka." Desahku sembari tersenyum lembut ke arahnya.

Abi membalas senyumanku. Senyumnya juga tampak lembut, dan jantungku kembali menggila karenanya. Astaga....

***

Akhirnya saat ini, kami berada dalam sebuah bioskop. Kami menghabiskan waktu sepanjang sore dengan duduk di sebuah kafe. Sedikit bercerita tentang masa lalu dan mengenal satu sama lain.

Lebih tepatnya, aku yang bercerita. Abi lebih banyak diam, mendengarkan dan bertanya. Tapi ketika aku menanyakan tentang kehidupan masa pribadinya, dia tidak menjawab.

Bisa dibilang, bahwa aku jauh dari kata 'mengenal dekat' tentang Abi. Yang kutahu, dia adalah sosok yang baik, pengertian, dan tampan tentunya.

Selain itu, aku tidak tahu apapun tentangnya. Abi seperti sedang menyimpan rapat-rapat semua tentang dirinya. Sebenarnya, tidak masalah, toh nanti dia juga akan bercerita padaku, atau mungkin aku akan tahu dengan sendirinya, semua kebiasaan buruknya, semua tentangnya, aku akan mengetahuinya. Dia suamiku, dan dia tidak akan bisa menyembunyikan semua tentangnya dariku.

Kami duduk di area tengah. Film yang kami tonton saat ini adalah film luar dengan genre romantis komedi. Aku memang menyukai film-film seperti itu.

Abi tidak memprotes, mungkin dia tidak akan menikmati filmnya, tapi yang membuatku senang adalah karena dia tidak menolak maupun menggerutu ketika aku mengajaknya menonton film ini.

Ketika aku sedang sibuk memakan *popcorn* sembari mentap layar lebar di hadapanku. Abi membuka suaranya.

“Jadi, kamu suka nonton film-film seperti ini?”

“Enggak juga, aku suka nonton film apa aja.” Jawabku sembari memasukkan *popcorn* dalam mulutku.

Abi menatapku dengan tatapan anehnya. “Kamu nggak takut gemuk atau gimana?” tanyanya sekali lagi.

“Apa gunanya punya suami kaya? Kan aku tinggal minta dikurusin sama kamu.” Jawabku santai. Ya, aku memang ingin hubunganku dengan Abi lebih dekat lagi, lebih santai dari sebelumnya. Meski kami sering melakukan

hubungan ranjang, namun kusadari jika interaksiku dengan Abi memang tak sebaik yang kuharapkan.

Ada satu titik dimana aku menyadari bahwa Abi memang menjaga jarak denganku, seakan dia memagari dirinya sendiri bahwa kami memang tak seharusnya lebih dekat dari sebelumnya. Dan aku tidak mengerti dengan sikapnya yang seperti itu.

Maksudku, kami berencana memiliki bayi bersama, kami sudah menikah, tapi aku merasa tidak mengenal sebagian dari dirinya. Itu membuatku merasa frustasi dan bodoh.

Abi tak menanggapi pernyataanku, karena dia lebih memilih menatap layar lebar di hadapan kami. Aku kesal, tentu saja. Karena aku merasa dicuekin. Lalu, dengan sengaja, Aku memeluk lengannya, mengesampingkan harga diriku dan membuat diriku merasa tak tahu malu karena sudah bermanja-manja dengannya.

Astaga, apa yang sudah terjadi denganku?

"Ada apa?" tanyanya kemudian disertai dengan tubuhnya yang tiba-tiba terasa kaku. Dia tidak nyaman ketika aku memeluk lengannya dan bermanja-manja seperti ini padanya, aku tahu.

"Enggak apa-apa, pengen meluk aja." Jawabku santai. Aku hanya ingin tahu, seberapa kuatnya dia bertahan dengan godaanku.

Tuhan! Aku benar-benar tak tahu malu.

"Kamu membuatku tidak nyaman." Abi berkata jujur.

"Aku nggak peduli." Jawabku dengan nada cuek.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanyanya kemudian dengan suara yang setengah menggeram.

Aku mendongakkan kepalaku dan mendapati Abi yang sudah menundukkan kepalanya dan menatap intens ke arahku. Lampu ruangan di dalam bioskop tersebut yang

sudah padam membuat wajahnya tampak begitu misterius. Misterius tapi tampan.

Tuhan! Aku terpesona dengan lelaki ini.

"Aku…" Aku berdehem sedikit menetralkan suaraku yang tiba-tiba saja terasa serak. "Aku, sepertinya mulai menyukaimu."

Ya, aku gila! Aku memang sudah gila!

Apa yang sudah kukatakan? Dan astaga, aku bahkan belum mengenal seorang Abinaya Syahreza dengan seutuhnya, tapi dia mampu membuatku jatuh hati padanya? Ini benar-benar gila.

***

Kami pulang, dan sejak kata-kata sialan tersebut keluar dari mulutku, interaksi kami menjadi canggung, maksudku, aku yang merasa canggung di hadapannya. Abi tak merespon sedikitpun apa yang kukatakan tadi, mungkin dia tidak mendengar, atau mungkin dia pura-

pura tidak mendengar apa yang sedang kukatakan.

Ini benar-benar membuatku frustasi, Astaga… maksudku, aku sudah mengungkapkan perasaanku padanya, dan dia tidak merespon sedikitpun seperti tidak mendengarkan apa yang sudah kukatakan tadi.

Ini membuatku malu, sangat malu hingga aku berpikir untuk mengubur diriku saat ini juga ke dalam tanah.

Abi menghentikan mobilnya saat kami sudah sampai di rumah. Aku segera turun dan tak menghiraukan dirinya karena yang kupikirkan saat ini hanya harga diriku dan juga rasa malu yang membuatku ingin bersembunyi dari hadapan Abi.

Aku memilih berjalan cepat, menaiki anak tangga dan segera menuju ke arah kamar kami. Mungkin mengunci diri sebentar di dalam kamar mandi akan membuat suasana hatiku membaik. Tapi ketika aku masuk ke dalam

kamar dan akan menutup pintunya, ternyata Abi sudah berdiri di belakangku.

Apa dia juga berjalan cepat mengikutiku? Entahlah. Tapi yang pasti adalah bahwa aku tidak suka dengan tatapan matanya, dengan ekspresinya yang menyiratkan kemisteriusan.

Abi ikut masuk dan dengan cepat diamengunci pintu di belakang kami. Abi kembali menatapku dan berjalan mendekat ke arahku, sedangkan aku, yang bisa kulakukan hanya spontan mundur menjauhinya.

Abi meraih pergelangan tanganku, membuatku tak bisa lari lagi dari hadapannya, dan tanpa banyak bicara lagi, dia menyambar bibirku. Melumatnya dengan penuh hasrat, mencumbunya dengan rasa yang tak kumengerti.

Sebenarnya, apa yang dirasakan lelaki ini?

Abi mulai melucuti pakaianku satu demi satu tanpa melepaskan tautan bibir kami. Tubuhnya mendorong tubuhku ke belakang

lagi dan lagi hingga kini tubuhku sudah terhimpit diantara dinding dengan tubuhnya.

Aku tidak menolak, tidak meronta atau memberontak dengan apa yang dia lakukan padaku. Aku hanya ingin mengenalnya lebih jauh, aku hanya ingin menyentuhnya lebih dalam lagi. Tidak salah, bukan?

Tak lama, tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun. Abi mulai mencumbu leherku, menikmatinya dengan sesekali menggeram. Dan aku benar-benar suka dengan suara geramannya yang terdengar begitu maskulin di telingaku. Jemarinya mengangkat lenganku dan memenjarakannya di atas kepala, sedangkan dia masih asyik mencumbu mesra setiap inci dari kulitku.

Setelah puas mencumbuku, Abi mulai melucuti celananya sendiri, membebaskan gairahnya yang tampak mencuat ingin segera dipuaskan. Apa dia selalu merasa bergairah saat bersamaku? Membayangkan itu membuatku senang, senyumku terukir begitu saja ketika aku

sadar bahwa aku mampu membuatnya menginginkanku.

“Kenapa tersenyum?” tanya Abi dengan suara setengah menggeram. Suara khasnya.

“Aku suka karena kamu terlihat begitu menginginkanku.”

Abi tidak menanggapi, dia hanya segera mengangkat sebelah kakiku, kemudian menyatukan diri sepenuhnya tanpa banyak bicara. Ya, dia selelu seperti itu, tapi entah kenapa aku menyukainya. Aku bahkan sudah menerimanya seutuhnya, membungkusnya dengan begitu rapat seakan tak ingin jika ia pergi melepaskanku.

“Asal kamu tahu, menyukai membuatmu beresiko untuk tersakiti.” Abi membuka suaranya lagi dengan sesekali menggerakkan tubuhnya memompa diriku. Awalnya aku tidak mengerti apa yang dia katakan, tapi saat aku berpikir lebih jauh, aku sadar bahwa dia sedang

menanggapi penyataan suka ku padanya tadi ketika kami masih berada di dalam bioskop.

"Kenapa? Kamu takut menyakitiku?" aku bertanya dengan sedikit mengerutkan kening ketika kurasakan Abi membuatku tersiksa dengan rasa yang ia berikan padaku saat ini.

"Aku hanya ingin semuanya menjadi mudah, dan berakhir tidak saling menyakiti."

Oke, kali ini aku tidak mengerti apa maksudnya. Dan demi Tuhan! Kami sedang bercinta, tubuhnya sedang penuh mengisiku, bagaimana mungkin dia membahas tentang masalah ini pada saat seperti ini?

"Aku nggak peduli. Demi Tuhan! Kamu sedang memasukiku, dan aku nggak mau kamu membunuh gairahku hanya karena pembahasan konyol ini."

"Ini tidak konyol, Renata!" Abi berseru dengan setengah menggeram. Dia bahkan menghentikan pergerakannya dan memilih menatapku dengan tatapan intensnya. "Aku

hanya berharap, kamu nggak akan menuntut lebih.”

Pada detik itu aku sadar, bahwa dia tidak memiliki perasaan yang sama denga apa yang sedang kurasakan. Ya, dia laki-laki, maksudku, kebanyakan pria bisa melakukan seks dengan wanita-wanita yang bahkan tidak mereka sukai, tentu saja itu berbeda dengan wanita yang kebanyakan menggunakan perasaannya seperti aku saat ini.

Astaga, sejak kapan aku menjadi wanita melankolis seperti ini?

Merasa tertantang dan tak mau kalah dengan Abi, aku mencoba mengendalikan diri, kubebaskan lenganku dari cekalan tangan Abi, lalu jemariku terulur mengusap lembut pipinya.

“Kamu tenang saja, aku nggak akan menuntut lebih. Tapi kamu harus berjanji, bahwa kamu akan mengatakannya padaku, ketika aku mampu membuatmu memiliki

perasaan yang sama dengan apa yang sedang kurasakan saat ini."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan saat aku sudah merasakan rasa yang sama dengan apa yang kini sedang kamu rasakan?"

"Kita akan merubah semua rencana kita. Dan mulai hidup bahagia bersama, mungkin."

"Dan ketika hal itu tidak terjadi?"

"Maka kita kembali pada rencana awal. Aku akan memberimu keturunan, setelah itu, kamu dan aku bisa bebas."

"Lalu apa yang terjadi denganmu? Dengan perasaanmu?"

Aku tersenyum. "Entah, aku juga tidak tahu." Dan setelah jawbanku tersebut, Abi segera menyambar pergelangan tanganku, memenjarakannya kembali ke atas kepalaku, bibirnya mulai mencumbu bibirku kembali dengan cumbuan panasnya, sedangkan tubuhnya mulai bergerak seirama menciptakan

rasa panas yang mampu membakar hangus setiap inci dari tubuhku.

Tuhan! Aku memang tidak tahu siapa dia, bagaimana kehidupan masa lalunya, dan apa yang dia rasakan saat ini. Tapi yang kutahu hanya satu, bahwa aku benar-benar menyukainya. Aku bahkan mengesampingkan resiko untuk tersakiti seperti apa yang dia katakan sebelumnya, dan aku tak peduli dengan hal itu. Abi menunjukkan padaku suatu rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Dan aku tahu, rasa itu adalah rasa yang biasa disebut dengan cinta.

Ya, aku jatuh cinta padanya, pada Abinaya Syahreza.

-End-

Coming soon

Season 2

My Bride

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka
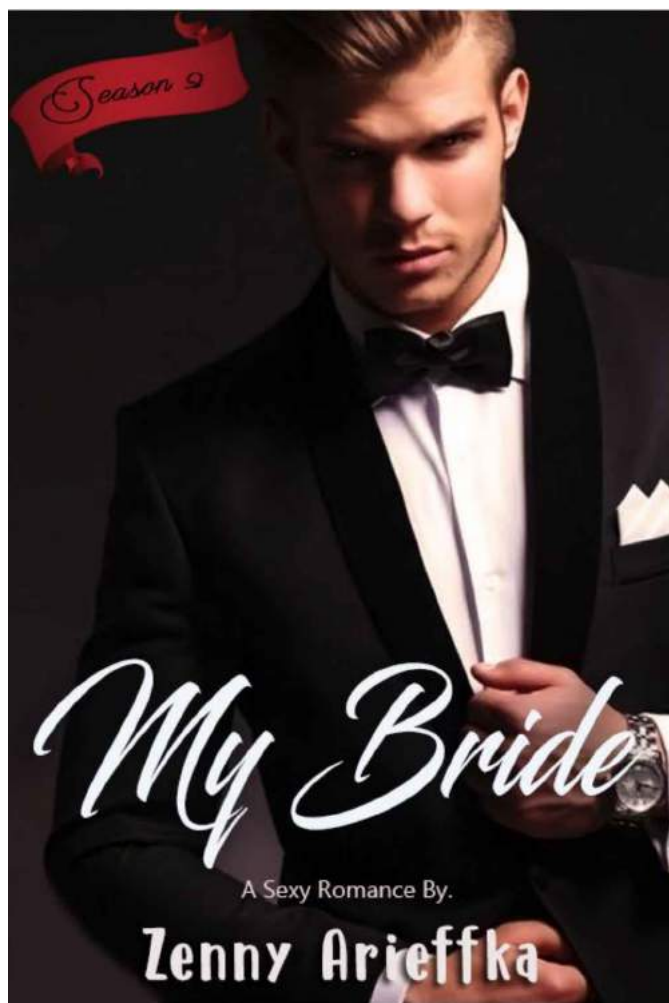
Spoiler the next Season…..

Mataku tak berhenti menatap sendu potret tersebut, potret diriku yang sedang memeluk mesra seorang perempuan yang sangat kucintai, perempuan yang kini begitu kurindukan kehadirannya. Ya, sudah cukup lama dia tidak mengunjungiku, dan aku benar-benar merindukannya.

Saat aku sibuk menatapnya, suara intercom berbunyi.

"Pak, ada Nyonya Renata ingin bertemu."

Aku menghela napas panjang. Wanita itu lagi. Apa dia tidak bosan mengganggguku? Mengganggu perasaanku? Tuhan! Aku benar-benar ingin jauh sebentar saja darinya. Karena jika kubiarkan diri ini terlalu sering dekat

dengannya, maka aku tidak bisa berjanji bisa menjaga hati ini.

"Bilang saja kalau saya sibuk." Aku benar-benar tidak ingin menemuinya. Padahal aku sangat yakin, bahwa dalam hatiku yang paling dalam, aku menginginkan untuk selalu berada di dekatnya.

Sial! Apa-apaan ini?

"Tapi Pak, Nyonya Renata bilang kalau ini sangat penting dan tidak bisa ditunda lagi."

Ya, aku tahu. Dia memang wanita cerewet dan keras kepala, aku tidak bisa menolaknya, karena aku merasa di posisi yang lemah untuk melawan.

"Baiklah, suruh saja dia masuk." Akhirnya aku mengalah.

Segera aku memasukkan pigora mungil yang didalamnya ada potret diriku dengan seorang wanita lainnya ke dalam laci meja kerjaku. Tentunya, aku tidak ingin Renata melihatnya.

Aku segera berdiri saat mendapati Renata sudah masuk ke dalam ruang kerjaku. Dia tampak ceria, dan hal tersebut membuatku dengan spontan menyunggingkan senyumanku untuknya. Ya, aku suka melihat keceriaannya, aku suka melihat senyumnya. Seakan semua itu mampu membuatku hidup sekali lagi setelah aku merasa mati beberapa waktu yang lalu.

"Hai, apa aku mengganggumu?" tanyanya.

Sangat mengganggu! Jawabku dalam hati. "Tidak."

Tanpa kuduga, Renata berlari ke arahku lalu memeluk tubuhku begitu saja tanpa canggung sedikitpun.

Deg….

Deg….

Deg….

Kurasakan jantungku berdebar keras seakan hampir meledak ketika dia memelukku erat seperti ini.

Astaga… Apa dia ingin membuatku gila? Apa dia ingin membuatku semakin tertekan.

“Ada apa?” tanyaku dengan mencoba menetralkan suaraku agar tak terdengar parau ditelinganya.

Renata melepaskan pelukannya, kemudian dia meraih jemariku dan mendaratkannya pada perut datarnya.

Apa yang dia lakukan?

“Kita berhasil, aku hamil.”

Aku tidak bisa merespon apa yang dia katakan. Mataku membulat, tubuhku kaku seketika. Tuhan! Apa yang harus kulakukan selanjutnya dengan wanita ini? aku merasa menjadi seorang pendosa besar. Apa yang harus kulakukan terhadapnya? Mampukah aku mendepaknya pergi dari hidupku nanti ketika waktunya tiba?

~~~~~
~~~~~

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺